

PENGEMBANGAN MODUL BUDAYA POSITIF BERBASIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN SYEIKH ASNAWI CARINGIN DI SDN SE-KECAMATAN PATIA KABUPATEN PANDEGLANG

Ikhwan Zainudin¹, Aceng Hasani², Ujang Jamaludin³

ikhwanzainudin665@gmail.com¹, aceng.hasani@untirta.ac.id², ujangjamaludin@untirta.ac.id³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang yang belum memahami terlebih mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan modul budaya positif yang mengandung konten kearifan lokal dengan meneladani sifat-sifat dari salah satu tokoh ulama Banten yakni Syekh Asnawi Caringin atau lebih akrab dipanggil Mama Caringin. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Mama Caringin semasa hidupnya, sehingga peserta didik mampu mengadopsi bahkan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research And Development (R&D). Hasil penelitian yang penulis lakukan pada siswa kelas lima di 15 Sekolah Dasar di kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa dari hasil uji coba terbatas dan uji coba lapangan, ternyata modul yang disajikan penulis dalam kegiatan pembelajaran di kelas lima sekolah dasar di Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang adalah layak digunakan. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang menunjukkan pemahaman akan materi yang disajikan dalam modul budaya positif berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Modul Budaya Positif, Nilai-nilai kepemimpinan Syekh Asnawi Caringin.

ABSTRACT

This research was motivated by the condition of elementary school students in Patia District, Pandeglang Regency who do not yet understand, let alone implement, local wisdom values in learning at school and in everyday life. Seeing these conditions, the author is interested in developing a positive cultural module containing local wisdom content by emulating the characteristics of one of Banten's ulama figures, namely Sheikh Asnawi Caringin or more familiarly called Mama Caringin. This research aims to instill the local wisdom values that Mama Caringin possessed during her lifetime, so that students are able to adopt and even implement them in their daily lives. The method used in this research is Research and Development (R&D). The results of research conducted by the author on fifth grade students in 15 elementary schools in Patia subdistrict, Pandeglang Regency show that from the results of limited trials and field trials, it turns out that the module presented by the author in learning activities in fifth grade elementary schools in Patia Subdistrict, Pandeglang Regency is feasible. used. This is evident from student learning results which show understanding of the material presented in the positive culture module based on local wisdom.

Keywords: Positive Culture Module, Leadership values of Sheikh Asnawi Caringin.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang mencakup aspek kebudayaan akan membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan mengembangkan rasa cinta tanah air. Dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal khususnya di daerah Banten, terdapat beberapa tokoh terkemuka di Banten yang sangat dikenal kharismatik karena memiliki sifat dan perilaku yang patut menjadi teladan bagi masyarakat terlebih masyarakat pendidkan pada umumnya. Salah satu dari sekian banyak tokoh ulama di Banten adalah Syekh Asnawi Caringin Banten.

Budaya positif merupakan hal penting yang harus diterapkan di satuan pendidikan. Dalam penerapan budaya positif di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang masih terkesan umum dan bersifat nasionalis, karena belum terdapat nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kurangnya keterampilan peserta didik dalam literasi kearifan lokal, kurangnya pemahaman akan budaya positif yang berbasis kearifan lokal, media yang digunakan kurang menarik dan kurang diminati siswa, dan keterbatasan media pembelajaran yang tersedia sehingga peserta didik hanya menggunakan media berupa buku-buku pelajaran yang bersifat umum. Memperhatikan situasi dan kondisi tersebut penulis tergerak untuk membuat dan melakukan pengembangan media budaya positif berbasis kearifan lokal dengan menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan tokoh Banten yaitu Syekh Asnawi Caringin atau yang lebih akrab dipanggil Mama Caringin.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepemimpinan Syekh Asnawi dalam sebuah kajian karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Modul Budaya Positif Berbasis Nilai-Nilai Kepemimpinan Syekh Asnawi Caringin di SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang”, yang menghasilkan suatu produk berupa modul budaya positif berbasis kearifan lokal dan akan dikembangkan di semua sekolah dasar negeri se-Kecamatan Patia dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan dengan baik di sekolahnya masing-masing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pengembangan atau Research & Development.

Produk yang dirancang dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul budaya positif berbasis nilai-nilai kepemimpinan Syekh Asnawi Caringin yang dirancang khusus untuk mengembangkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Modul ini berisi materi dasar tentang nilai-nilai kepemimpinan tokoh ulama Banten yaitu Syekh Asnawi Caringin dan berlaku untuk satu semester.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Model pengembangan ADDIE merupakan desain pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya (Ibrahim, 2011: 92). Analisis kebutuhan yang mencakup analisis kurikulum dan materi, adalah tahap pertama yang harus dilakukan. Analisis dapat dilakukan dengan meninjau permasalahan Pendidikan yang terjadi masa kini, kemajuan teknologi, dan karakter murid. Pada tahap kedua, storyboard digunakan untuk merancang design produk. Yang bertujuan untuk merencanakan konsep pembuatan produk. Tahap ketiga adalah mengembangkan masalah baru untuk meningkatkan produk dan melakukan penyesuaian produk dengan permasalahan yang ada sehingga menjadi media pembelajaran yang lebih efektif dan siap untuk digunakan. Tahap keempat adalah menerapkan hasil pengembangan kepada murid di SD Negeri se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang. Dan tahap kelima yaitu mengevaluasi produk hasil pengembangan dengan tujuan untuk menguji dan menentukan apakah produk tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul berbasis model pembelajaran problem base learning mata pelajaran kearifan lokal materi zakat fitah dilakukan mengadaptasi model ADDIE yang merupakan singkatan dari analyze, design, develop, implement and evaluate (Benny, 2009). Pengembangan modul ini adalah sebuah modul pembelajaran yang menggunakan aplikasi Canva PDF yang berisi materi, dilengkapi dengan video, audio, gambar, pedoman penggunaan modul, rangkuman serta soal-soal latihan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah modul berbasis nilai-nilai kepemimpinan tokoh lokal yang dikembangkan dengan materi “Meneladani Akhlak Mama Caringin”. Terdapat beberapa masalah yang melatar belakangi pengembangan modul ini: 1) Sekolah termasuk sebagai sekolah standar nasional; 2) Belum optimalnya pemanfaatan media dan strategi di sekolah, masih menggunakan metode konvensional 3) Kurangnya kemauan dan kemampuan guru dalam mengembangkan media.

Kajian produk akhir dari pengembangan modul berbasis kearifan lokal materi pelajaran kearifan lokal diuraikan melalui deskripsi produk, kelayakan produk, dan keefektifan produk.

1. Tahap Analyze (Analisis)

Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di sekolah dalam pembelajaran kearifan lokal. Tahap ini yang dilakukan adalah a) analisis mata pelajaran yang dijadikan sebagai objek pengembangan, b) karakter siswa yang diperlukan karena mempengaruhi komunikatif atau tidaknya produk yang dikembangkan. Menganalisa karakter siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri khas siswa secara perseorangan, misalnya kemampuan berfikir, kebiasaan belajar, akses terhadap teknologi dan informasi, serta kondisi ekonominya, dan c) analisis lingkungan belajar, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan belajar siswa khususnya di sekolah. Informasi diperoleh melalui wawancara kepada guru mata pelajaran dan siswa.

Setelah berdiskusi dengan guru/teman sejawat, siswa, dan berkeliling ke lingkungan sekolah. Peneliti menemukan kurangnya sikap religius terhadap siswa dan kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran kearifan lokal. Secara umum, guru mengajar siswa dengan pembelajaran konvensional yang sering membuat pelajaran kearifan lokal membosankan dan tidak diminati. Dengan adanya modul, diharapkan pembelajaran kearifan lokal akan terasa menyenangkan dan meningkatkan keinginan siswa dalam belajar kearifan lokal, serta siswa dapat belajar mandiri dan mampu memecahkan masalah.

modul berfungsi untuk pembelajaran individual sehingga siswa berfikir luas dan dapat memecahkan suatu masalah, sebagai mana ditegaskan bahwa modul (media) yang digunakan mempunyai posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yaitu alat bantu mengajar bagi guru (teaching aids) (Arwani, 2011).

2. Tahap Design (Perencanaan)

Tahap desain berkaitan dengan tujuan pembelajaran, alat penilaian, isi, analisis topik, perencanaan pembelajaran, dan pemilihan media. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk fase desain:

- a. Memilih bentuk penyampaian pesan
- b. Membuat strategi instruksional
- c. Mendesain penilaian dan instrument evaluasi
- d. Memetakan unsur media
- e. Menyusun sistematika modul interaktif

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data sebagai sumber dalam pembuatan modul dengan menggunakan Canva. Data yang dikumpulkan adalah Buku cetak, LKPD,,

dan internet yang memuat materi kearifan lokal digunakan untuk referensi materi, kurikulum untuk menjabarkan standar kompetensi yang harus dicapai siswa.

3. Tahap Development (Pengembangan)

Selama tahap pengembangan, rincian dan integrasi teknologi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, termasuk bahan, fasilitas dan rencana perencanaan. Selama tahap pengembangan, ada dua tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu pertama, memproduksi, membeli atau memodifikasi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kedua, memilih media terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah desain media. Peneliti membuat modul ini dengan menggunakan aplikasi Canva merupakan wadah untuk membuat produk. Kemudian modul berbasis kearifan lokal yang dihasilkan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing kemudian di telaah oleh dosen pembimbing untuk mendapat beberapa saran sekaligus divalidasi. Kemudian diserahkan kepada validator lainnya untuk divalidasi dan mendapat masukan kembali agar dihasilkan media pembelajaran yang valid dan layak digunakan untuk proses pembelajaran. Validator terdiri dari dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, guru kelas Sekolah Dasar se-Kecamatan Patia, dan siswa selaku obyek penelitian. Validator dimintai untuk menilai pada masing-masing aspek, serta memberikan saran pada lembar validasi yang telah disediakan.

4. Tahap Implement (Implementasi)

Pada tahap implementasi, program yang telah disiapkan akan dijalankan untuk memverifikasi bahwa sistem dan instruktur siap digunakan, data yang diperoleh akan digunakan untuk melakukan proses perbaikan selanjutnya, data tersebut adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Pada tahap ini juga memastikan bahwa buku, peralatan, instrumen, proyektor, dan perangkat lunak tersedia serta aplikasi pembelajaran atau situs web berfungsi. Tujuan utama dari fase implementasi ini adalah untuk membimbing siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka, memecahkan masalah atau kesenjangan kinerja, dan pada akhirnya memastikan bahwa pada akhir pembelajaran siswa akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan maka tahap selanjutnya adalah melakukan ujicoba desain di SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang kelas V. Peneliti yang berperan sebagai guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan modul ini untuk pembelajaran. Siswa diminta untuk mempelajari materi di modul baik yang berupa uraian materi, video atau gambar, kemudian mencoba mengerjakan tes yang telah disediakan oleh peneliti sebagai acuan hasil belajar dari modul ini.

5. Tahap Evaluate (Evaluasi)

Langkah ini merupakan perbaikan desain oleh peneliti. Pada tahap evaluasi akan dilakukan perbaikan terhadap sistem yang lebih baik dengan mengolah data yang diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya yang dilakukan. Penilaian ini dilakukan setelah selesainya empat langkah model ADDIE sebelumnya.

Tahap ini dilakukan berdasarkan saran-saran perbaikan dari uji coba lapangan. Implementasi dalam pengembangan modul dengan tema Meneladani Akhlak Mama Caringin diterapkan di kelas V SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, peneliti menggunakan nilai pretest dan posttest dimana nilai diperoleh dari sebelum dan sesudah menggunakan modul. Berdasarkan uji lapangan dengan diterapkannya modul kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dibandingkan dengan sebelum menggunakan modul. Efektivitas modul berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

modul yang telah siap dan lengkap kemudian divalidasi dan dievaluasi oleh para ahli

untuk mendapatkan saran dan kontribusi untuk penyempurnaan modul yang sedang dikembangkan. Pemilihan validasi ditentukan berdasarkan keahlian di bidang yang relevan dengan modul yang dikembangkan. Pakar melakukan review dan pengujian modul, kemudian melengkapi tabel Pertanyaan konfirmasi memberikan penilaian kelayakan modul, setelah itu dapat diujicobakan oleh mahasiswa di lapangan. Perbaikan dilakukan beberapa kali dan disesuaikan dengan kebutuhan hingga validator benar-benar menyatakan modul layak.

1. Kevalidan Hasil Pengembangan modul

Validasi ahli untuk menentukan validitas dan kelayakan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat ahli. Hasil kegiatan validasi digunakan sebagai dasar perbaikan/modifikasi sebelum produk diuji. Validasi melibatkan tiga ahli yaitu ahli materi, ahli desain dan ahli pembelajaran.

a. Analisis Ahli Materi

Penilaian yang dilakukan ahli materi mencakup beberapa aspek yaitu penyajian materi, isi dan kebahasaan. Hasil Validasi uji ahli materi yang dilakukan diperoleh materi yang disusun dalam modul pada mata pelajaran kearifan lokal dengan tema zakat fitrah sudah masuk dalam kriteria “sangat layak” dengan hasil skor angket uji kelayakan 79 dengan presentase sebesar 86,4%. Adapun saran yang diberikan kepada peneliti dimaksudkan agar media yang akan dihasilkan sempurna dan sesuai dengan tujuan. Perlu dilengkapi petunjuk penggunaan modul dan penambahan motivasi yang konkrit.

Setelah selesai perbaikan catatan dari validator, maka hasil akhirnya akan dinyatakan dengan kriteria “sangat layak”, sehingga modul yang dikembangkan telah layak digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

b. Analisa Ahli Media

Penilaian ahli media mencakup keefektifan desain layar layak, kemudahan pengoprasian program, konsistensi kata, istilah, dan kalimat, serta tata letak, format daftar isi dan kolom, desain animasi. Hasil analisis capaian angket validasi media menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilai dari angket yang beliau isi. Total skor yang diperoleh adalah 56 dengan presentase sebesar 91,2%. Hasil validasi Uji desain media pembelajaran ini menilai bahwa modul ini “sangat layak” digunakan. Adapun masukan dari ahli media menyarankan untuk memperbaiki penggunaan waktu maksimal harus dihilangkan karena sangat mengganggu tampilan, perlu adanya transisi antar bagian dengan jelas yang bisa ditunjukkan melalui warna background yang berbeda, dan adanya simulasi lain bagi siswa yang audio, visual, dan kenestetik.

Disamping itu juga, teknis penulis kata pengantar, memperbaiki bagian “Bagaimana menggunakan modul”, menggunakan simbol visual secara tepat, dan tata letak dan warna agar diperbaiki sesuai arahan.

Dalam hal ini, penulis telah merivisi modul sesuai dengan arahan ahli media, namun secara umum modul yang dikembangkan oleh peneliti memenuhi kriteria “sangat layak” untuk menggunakan kelas di kelas dan kegiatan pembelajaran.

c. Analisa Ahli Pembelajaran

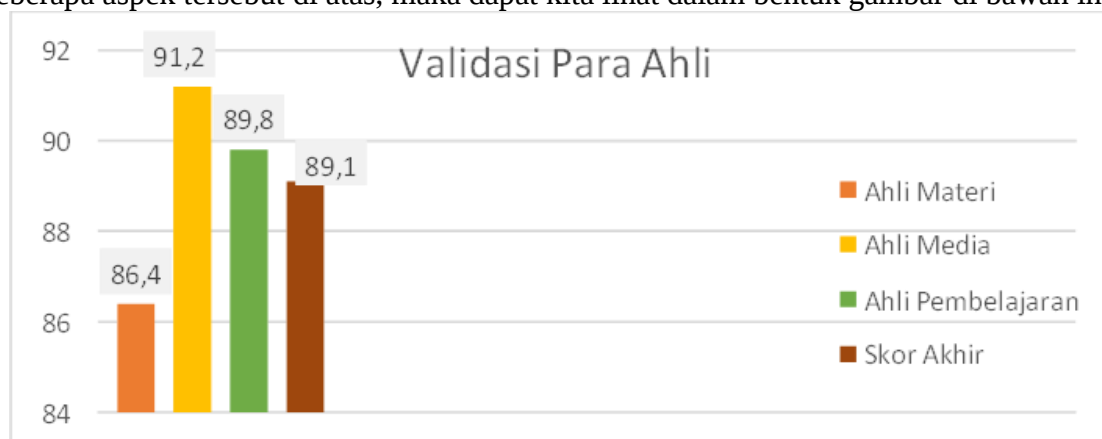
Pada uji pembelajaran ini oleh guru mata pelajaran kearifan lokal yang berada di SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang. Penilaian yang dilakukan oleh ahli pembelajaran yang memvalidasi produk hasil penelitian dan pengembangan, aspek yang divalidasi meliputi kesesuaian aspek modul yang dikembangkan. Hasil uji materi diperoleh prosentasenya 89,8%. Beberapa kritik dan saran pada modul yang disampaikan. Kritik saran menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran disajikan harus memenuhi unsur-unsur penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dan menggunakan penyajian kalimat yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Dari hasil uji validasi ahli terhadap modul dapat diketahui sebagaimana Tabel 4.16.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi oleh Para Ahli

Aspek Penilaian	Jumlah Item Pertanyaan	V1	V2	V3	Skor	%	Interpretasi
Materi	22	√			76	86,4	Sangat layak
Media	15		√		54,7	91,2	Sangat layak
Pembelajaran	14			√	50,3	89,8	Sangat layak
Jumlah	51				181	89,1	Sangat layak

Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli terhadap pengembangan modul, melalui beberapa aspek tersebut di atas, maka dapat kita lihat dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 1. Validasi Para Ahli

Kelayakan pengembangan produk harus memastikan bahwa keberhasilan kegiatan pembangunan dinilai dalam bentuk modul pembelajaran. Kelayakan pengembangan produk diperlukan untuk mengambil bentuk pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengembangan. Kajian kelayakan modul hasil pengembangan didasarkan pada 3 ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran sebagai hasil dari kuesioner validitas modul. Validitas modul hasil pengembangan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa konsep dan teori-teori dan struktur teori, yaitu menyatukan kesesuaian modifikasi atau terjemahan teori dan teori menjadi suatu bentuk yang operasional.

Diagram himpunan data dari seluruh validator ahli (materi, media, dan pembelajaran) menunjukkan nilai “sangat layak”, terlihat dari prosentase di atas yaitu ahli materi memberikan prosentase sebanyak 86,4%, ahli media sebesar 91,2%, dan ahli pembelajaran sebesar 89,8%. Dari hasil ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modul dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran kearifan lokal. Pengembangan modul ini sangat mendukung program sebagai sekolah standar nasional SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang dan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini terdapat temuan yang mengungkapkan bahwa hasil belajar

kearifan lokal siswa yang menggunakan modul berbasis kearifan lokal, ternyata lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan modul berbasis kearifan lokal.

Temuan bermakna bahwa modul berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan hasil belajar kearifan lokal pada materi Meneladani Akhlak Syeikh Asnawi Caringin di kelas V SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang. Intervensi modul memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami, merancang penyelesaian, mengeksplorasi solusi yang beragam dan melakukan refleksi terhadap hasil penyelesaian. Hal ini terlihat dari LKPD atau tugas yang diberikan bahwa sebagian siswa sudah mampu menyelesaikan capaian kemampuan pada materi ini. Temuan penelitian terkait peningkatan hasil belajar kearifan lokal dengan intervensi modul berbasis kearifan lokal serupa dengan Penelitian Satiarini (2016), bahwa penggunaan modul berbasis kearifan lokal pada siswa SDN Se-Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman dasar. Peningkatan hasil belajar kearifan lokal melalui modul berbasis kearifan lokal didukung/sejalan pendapat/teori yang dikemukakan oleh Siregar (2020) Bahwa penggunaan modul berbasis kearifan lokal membantu mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Temuan kelayakan modul, dalam hal ini dampak pada penggunaan modul terhadap hasil belajar. Hasil uji kelayakan diperoleh dari capaian kemampuan kelas eksperimen dengan mengerjakan soal objektif yang sudah divalidasi sebelumnya. Analisis kelayakan modul dilihat dari ketuntasan klasikal yang diperoleh dengan membandingkan capaian kemampuan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Bila ketuntasan klasikal siswa telah tercapai maka modul pembelajaran dikategorikan layak. Dapat disimpulkan berdasarkan nilai hasil belajar setelah menggunakan e- modul dinyatakan tuntas dan modul problem based learning dikategorikan layak. kelayakan modul berbasis kearifan lokal sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Siregar (2020) Bahwa penggunaan modul berbasis kearifan lokal dinyatakan sangat layak untuk digunakan mahasiswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Audia (2019) bahwa pembelajaran dengan menggunakan e-book bantuan sigil software merupakan bahan ajar yang efektif bagi siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengembangan modul budaya positif berbasis nilai-nilai kearifan lokal dengan judul Meneladani Akhlak Mama Caringin adalah layak disajikan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji terbatas dan uji lapangan sebagaimana diuraikan di atas.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini memberikan kontribusi positif khususnya bagi penulis, dan memberikan khasanah pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf. (2009). Guru dan Pembelajaran Bermutu, Bandung: Rizqi Press.
- Ali, Mohamad. (2013). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: CV Angkasa.
- Amir, Taufiq, M. (2013). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Amri, Sifan., Ahmadi, Khoiru, Iif., Haryanto, Dany. (2010). Kontruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktek Kurikulum. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Anwar, Kasful., Harmi, Hendra. (2011). Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik

Jakarta: Rineka Cipta.

Arsanti, Meilan. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa PRODI PBSI, FKIP, UNISSULA. Jurnal Kredo, Vol. 1 No. 2 April 2018. ISSN 2599-316X

Arsyad. (2006). Media Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo persada.

Arwani, Agus. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis multimedia. Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2: Desember 2011

Asmiyunda., Guspatni., Azra, Fajriah. (2018). Pengembangan EModul Keseimbangan Kimia Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Kelas XI SMA/MA. Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP). Vol. 2 (2):155-161.